

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan suatu bangsa yang sejahtera, adil dan makmur mendapatkan tempat yang mulia dalam ayat Allah Swt. yakni dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. berfirman yang artinya :

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Selain itu, pendidikan juga menjadi prioritas pembangunan bangsa Indonesia sehingga diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan tersebut menyatakan bahwa :

*"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara."*<sup>1</sup>

Pernyataan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tersebut menjelaskan secara spesifik pada pasal 3 dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mah a Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Fokus pemerintah dalam bidang pendidikan ini juga dibuktikan dengan adanya sumbangsih APBN sebesar 20% setiap tahunnya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.<sup>2</sup> Sebagaimana informasi yang tercantum pada website Kementerian Keuangan Republik Indonesia, disebutkan bahwa anggaran pendidikan sebesar 20% dari anggaran belanja negara dalam APBN 2023. Anggaran pendidikan tahun 2023 bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing. “Anggaran pendidikan tahun 2023 sebesar Rp. 608,3 triliun menggambarkan 20% komitmen tetap dijaga,” ungkap Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam Rapat Kerja Badan Anggaran DPR dengan Pemerintah.<sup>3</sup>

Salah satu tujuan pendidikan yang dicita-citakan bangsa Indonesia yakni peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka hingga bisa memiliki kecerdasan spiritual. Sehingga selain meningkatkan kecerdasan intelektual, peserta didik juga diharapkan mampu memiliki kecerdasan spiritual.

Selama ini, terjadi kesalahpahaman tentang barometer kualitas anak. Selama bertahun-tahun, lembaga pendidikan memuji prestasi siswanya hanya berdasarkan nilai mereka dalam tes matematika dan tes akademik yang lain. Kejadian tersebut dialami tidak hanya di lingkungan keluarga namun juga di masyarakat secara umum. Hasil uji kelulusan sering dipandang sebagai acuan

<sup>2</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220520153518-4-340537/anggaran-pendidikan-2022-naik-jadi-rp-621-t-buat-apa-saja> diakses pada tanggal 10 Januari 2023

<sup>3</sup> <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-Tahun-2023-Sebesar-Rp608,3-T> diakses pada tanggal 04 Juni 2023

dari kualitas seorang peserta didik yang ditentukan hanya dari kemampuan intelegensinya. Yaitu, ketika kita melihat laporan kecerdasan (IQ), hanya keterampilan bahasa dan matematika yang diukur, sedangkan kreativitas, kemampuan emosional, kecerdasan spiritual dan keterampilan mengadakan sosial tidak diukur dengan standart *Intelligence Quotient* (IQ). Oleh karena itu, para guru dan wali murid diharapkan mempelajari dan mengetahui nilai dari kecerdasan spiritual bagi anak atau peserta didiknya. Dengan kecerdasan spiritual, seorang anak diharapkan kreatif, luwes, berpikiran terbuka, atau kreatif spontan untuk mengatasi masalah apapun tanpa menimbulkan masalah.<sup>4</sup>

Terlebih di era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan kecerdasan spiritual peserta didik di Indonesia. Menurut Moch. Tolchah, perkembangan IPTEK ibarat dua mata pisau yang mempengaruhi siswa secara positif di satu sisi dan negatif di sisi lain. Generasi masa depan harus siap untuk bertahan hidup, bersaing dan memiliki kualitas dan keahlian di bidang tertentu. Jika mereka tidak mempersiapkan untuk ini mulai dari sekarang, globalisasi dan modernisasi akan meninggalkan mereka. Pembangunan karakter bangsa sangat penting bagi generasi muda bahkan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penting adanya aktivitas pendidikan berbasis karakter dalam sistem pendidikan nasional untuk mendukung terwujudnya sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang bermental kepribadian yang kuat, bersemangat, pantang

---

<sup>4</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Cetakan V, 2005), 121.

menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga, bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi.<sup>5</sup>

Selain itu, dengan kecerdasan spiritual yang telah tertanam pada anak, maka dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuhnya. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seorang anak untuk dapat melakukan transedensi diri. Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak merupakan kombinasi banyak faktor, meliputi kapasitas kebatinan, transenden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan kemampuan seseorang memaknai semua perbuatannya. Tinggi rendahnya kemampuan seseorang memberikan makna dan nilai pada apa yang diusahakan ditentukan oleh seberapa tinggi kecerdasan spiritual yang ia miliki. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan melahirkan sifat dan perilaku bahkan ucapan diluar nalar manusia, sebab apa yang ia cari dan ia tuntut bukanlah nilai materi semata namun kepuasan batin yang tak pernah ternilai harganya. Kecerdasan spiritual akan mampu melahirkan ucapan-ucapan penuh makna, ucapan-ucapan yang disandarkan oleh kepasrahan total terhadap hasil kerja dan kehidupannya, sehingga manusia dengan kecerdasan spiritual akan bertutur kata hanya jika

ucapannya dinilai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang tidak

<sup>5</sup> Moch. Tolchah, *Problematika PAI dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 91.

<sup>6</sup> Siti Sofiyah, *Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi (El Banat, Vol. 9, No. 2)*, 235.

lahir atas respon sesaat namun ucapan-ucapannya lahir memberikan hikmah kepada kehidupan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual yang akan melahirkan ucapan-ucapan transendental. Ucapan-ucapan yang bila didengar akan mendekatkan pemahaman bahkan keberadaan Sang Khaliq di sisi manusia, bahwa Allah hadir di tengah-tengah manusia dan Dia menjawab semua doa-doa manusia jika manusia memohon dan berdoa padaNya.<sup>7</sup>

Namun, usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Di lapangan, terjadi banyak kasus kenakalan remaja di sekitar kita, seperti yang terangkum dalam berita surat kabar Radar Solo Jawa Pos pada 16 Desember 2022 yakni sebanyak dua remaja melakukan aksi pencurian di beberapa tempat termasuk di antaranya di lingkungan sekolah serta di sebuah tempat wisata.<sup>8</sup> Selain itu, ada beberapa kasus lainnya yakni pada 19 Desember 2022 dari surat kabar yang sama memberitakan kejadian adanya segerombolan remaja yang dikabarkan melakukan konvoi pada malam hari dengan membawa senjata tajam di Sragen. Mereka telah merencanakan aksi tawuran pada malam tahun baru 2023.<sup>9</sup> Pada tanggal 8 Februari 2022 dikabarkan kasus lain yakni seorang siswi telah melakukan hubungan seksual dengan 7 orang anak di bawah umur.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sri Tuti Rahmawati, Ahmad Zain Sarnoto, Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an (*Madani Institute*, Vol. 9, No. 2, 2020), 4.

<sup>8</sup><https://radarsolo.jawapos.com/daerah/wonogiri/16/12/2022/dua-remaja-pelaku-pencurian-di-sekolah-hingga-tempat-wisata-wonogiri-dikukut-polisi/> diakses tanggal 10 Januari 2023

<sup>9</sup> <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/sragen/19/11/2022/remaja-yang-viral-konvoi-bawa-senjata-di-sragen-ternyata-rencanakan-tawuran-di-tahun-baru/> diakses tanggal 10 Januari 2023

<sup>10</sup><https://radarsolo.jawapos.com/daerah/wonogiri/08/02/2022/siswi-yang-berhubungan-seks-dengan-7-bocah-akan-diberi-pendampingan-psikologis/> diakses tanggal 10 Januari 2023

Beberapa kejadian ini linier dengan yang disampaikan oleh Moch. Tolchah, bahwa banyak penyimpangan yang dilakukan para remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kasus *bullying* (perundungan), dan tawuran. Kejahatan tampaknya menjadi trend terkini. Alasan utama mengapa terjadi penyimpangan tersebut adalah kurangnya keimanan pada diri mereka, sedangkan lingkungan sosial yang buruk dapat dengan mudah mempengaruhi mereka.<sup>11</sup>

Penyebab kenakalan remaja berasal dari faktor internal remaja itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar remaja. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari tempat pendidikan yang mendukung terjadinya kenakalan remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup>

Dari realitas masalah tersebut, jika dihubungkan dengan tujuan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kecerdasan spiritual, maka diperlukan peran banyak pihak dalam mewujudkannya, salah satunya adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah formal. Sebuah lembaga pendidikan Islam perlu melakukan manajemen pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dalam rangka mencegah kenakalan remaja maupun membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dengan menanamkan nilai-nilai Islam hingga terbentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>11</sup> Moch. Tolchah, *Problematika...*, 103.

<sup>12</sup> Lilis Karlina, Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja (*Edukasi Nonformal* Vol. 1 No. 1, 2020), 153-154.



Melihat fenomena kenakalan remaja yang disebabkan rendahnya keimanan dan kecerdasan spiritual maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sebuah sekolah di kawasan Surakarta, yakni SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Dikenal sebagai sekolah Islam formal yang telah hadir sejak tahun 1979, menerapkan model pembelajaran yang berdasarkan pembentukan karakter pada peserta didik yang berakhlakul karimah dengan mengacu pada peningkatan keilmuan di saat sekolah berlangsung. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki visi:

*"Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas dan Profesional untuk Membentuk Siswa menjadi Generasi Muslim yang Beriman dan Bertaqwa Berbudi Luhur memiliki Wawasan Global dan Mampu Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara Kreatif dan Trampil."*

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki beberapa Program Kelas yakni Kelas Reguler, Kelas IT, Kelas Tahfidz dan Kelas Khusus Putri. Beberapa program kelas tersebut memiliki kekhasan masing-masing namun tetap memiliki kesamaan tujuan dalam hal pembentukan karakter peserta didik serta berakhlakul karimah.

Sebagai sekolah berbasis Pendidikan Islam, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki segudang prestasi akademik maupun non-akademik yang beberapa diantaranya : Peraih Medali Emas pada Lomba Mapel PAI tingkat Nasional dalam Kompetisi Agama Islam Edutrainer Nusantara, Peraih Medali Perak pada Lomba Mapel IPS Tingkat Nasional dalam acara OPN (Olimpiade Pelajar Nasional) 2023, Peraih Medali Perak pada Lomba Mapel Bahasa

Indonesia dalam acara Ramadhan Science Championship) dan masih banyak prestasi akademik dan non akademik lainnya.

Dengan melihat perolehan prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, tentu menjadi hal positif yang dihasilkan oleh SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya manajemen yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sehingga dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang baik. Khususnya peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran PAI pada sekolah tersebut.

Dari latar belakang problematika yang dipaparkan di atas khususnya terkait dengan nilai pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual dan manajemen pembelajaran PAI, peneliti bertujuan untuk melakukan riset berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.”

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran PAI dalam pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran PAI dalam pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan Pembelajaran PAI dalam pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta



2. Untuk menjelaskan Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam rangka Pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
3. Untuk menjabarkan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam pembentukan *Spiritual Quotient* pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan dalam hal pembelajaran PAI untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pengelola sekolah serta pendidik dalam hal manajemen pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi manajemen pembelajaran PAI dalam rangka peningkatan *Spiritual Quotient* peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kompetensi pengelola sekolah maupun pendidik dalam melakukan manajemen pembelajaran PAI dalam rangka peningkatan *Spiritual Quotient* peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## E. Definisi Operasional

### 1. Manajemen

Manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

### 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kombinasi antara belajar dan mengajar. Metode pembelajaran biasanya lebih dominan di kalangan siswa, sedangkan pengajaran dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran merupakan penyederhanaan dari proses belajar mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>14</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik, melalui bimbingan, pengajaran dan atau kegiatan pendidikan, untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, dengan tetap menjunjung tinggi syarat-syarat penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan antar umat beragama di masyarakat. dipertimbangkan untuk pelaksanaan persatuan nasional.<sup>15</sup>

### 4. *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

<sup>13</sup> N. Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

<sup>14</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 18.

<sup>15</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 1998), 180.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berarti dan berharga, yaitu aktivitas dan jalan hidup seseorang lebih berarti atau berguna daripada yang lain.<sup>16</sup>

*Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat transendental, hal yang melampaui waktu dan melampaui saat ini dan pengalaman hidup manusia, dan juga bagian terpenting dan paling bermakna dari seorang manusia.<sup>17</sup>

Dalam konsep ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan dalam memberikan rasa atau makna dalam ibadah pada setiap tingkah laku yang berhubungan dengan tindakan melalui langkah maupun pemikiran yang bersifat fitrah (suci) untuk menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan berpemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip “Lillahita’ala”.<sup>18</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memuat kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan judul karya ini. Studi-studi sebelumnya ini diambil dari jurnal ilmiah. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul karya ini.

1. Jurnal berjudul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang karya Endang Listyani. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa 1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima

<sup>16</sup> Danah Zohar, dkk, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), 4.

<sup>17</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan....*, 137.

<sup>18</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, Cetakan IV, 2001), 57.

pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik sebagaimana yang bisa dilihat dari administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima telah menyeimbangkan antara teori dan praktik yang dilaksanakan dengan pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari. 3) Penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara berkesinambungan yang ditandai dengan adanya pelaksanaan penilaian dilakukan bertahap, mulai dengan Ulangan Harian, Ulangan Harian Terprogram, Mid Semester, dan Ulangan Akhir Semester.<sup>19</sup>

2. Jurnal berjudul Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMP 4 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 karya Moh. Akhsanulkhq. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Implementasi manajemen pembelajaran PAI terlaksana cukup baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian. 2) Beberapa permasalahan yang terjadi dalam Pembelajaran PAI dapat diatasi dengan cukup baik dengan solusi yang telah dijalankan. 3) Output pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI terlihat cukup baik dilihat dari prestasi belajar PAI yang cukup memuaskan.<sup>20</sup>
3. Jurnal berjudul Strategi Pengelolaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jenggawah karya Siti Zulfa Agustin. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Pertama, Perencanaan penggunaan strategi pembelajaran di SMP Negeri 02 Jenggawah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan

<sup>19</sup> Endang Listyani, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang (*Educational Management*), 46-53.

<sup>20</sup> Moh. Akhsanulkhq, Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 (*Quality, Vol. 5, Nomor 1, 2017*), 190-209.

karakteristik bidang studi. Kedua, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik di SMP Negeri 02 Jenggawah dilakukan dengan cara lebih menekankan kepada sebuah proses selama pembelajaran. Ketiga, pengelolaan motivasional yang dilakukan di SMP Negeri 02 Jenggawah, para pendidik selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara membuat pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi bermakna bagi setiap peserta didik.<sup>21</sup>

4. Jurnal berjudul *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN 2 Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang)* karya Asep Sulahudin, Rambat Nur Sasongko, dan Sumarsih. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di awal tahun pelajaran telah menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan menyusun pembelajaran guru PAI menggunakan metode bervariasi dan pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, masalah dan solusi, guru PAI mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Pendidikan Agama Islam).<sup>22</sup>
5. Jurnal berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta* karya Muammar Khadafi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di SMP Muhammadiyah 8

<sup>21</sup> Siti Zulfa Agustin, Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 02 Jenggawah (*Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018), 93-106.

<sup>22</sup> Asep Sulahudin, Rambat Nur Sasongko, Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPN 2 Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang) (*Manajer Pendidikan*, 2019)

Surakarta dapat berhasil dilaksanakan, dengan penanaman “akhlakul karimah”, seperti hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, kearifan akhlak dengan sesama manusia, interaksi sosial, taat beribadah, untuk mendukung materi ini SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menambahkan materi pendukung seperti takhsin, BTQ, tahfidz Juz Amma dan sholat sunnah. Namun di sisi lain diperlukan upaya lebih untuk memperbaikinya.<sup>23</sup>

Tabel 1.1  
Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

| No. | Judul Penelitian  | Peneliti          | Persamaan  | Perbedaan   |
|-----|---|-------------------|--|---|
| 1   | Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang  | Endang Listyani   | Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait manajemen pembelajaran PAI di tingkat SMP | 1. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMP Nasima Semarang |
| 2   | Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan | Moh. Akhsanulkhaq | Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait manajemen pembelajaran PAI di tingkat SMP | 1. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMP 4 Kudus         |

<sup>23</sup> Muammar Khadafi, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 (*Tajdid*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011), 207-221.



|   |   |   |  |   |
|---|---|---|--|---|
|   | Agama Islam di<br>SMP 4 Kudus<br>Tahun Pelajaran<br>2015/2016   |   |  |   |
| 3 | Strategi<br>Pengelolaan<br>Pembelajaran<br>Pendidikan<br>Agama Islam dan<br>Budi Pekerti di<br>SMPN 02<br>Jenggawah               | Siti Zulfa Agustin  | Memiliki kesamaan<br>dalam hal meneliti<br>terkait manajemen atau<br>pengelolaan<br>pembelajaran PAI di<br>tingkat SMP | 1. Perbedaan terletak<br>pada lokasi penelitian<br>yaitu di SMPN 02<br>Jenggawah  |
| 4 | Pengelolaan<br>Pembelajaran<br>Pendidikan<br>Agama Islam<br>(Studi Kasus<br>SMPN 2 Muara<br>Pinang,<br>Kabupaten<br>Empat Lawang) | Asep Sulahudin<br>dan Rambat Nur<br>Sasongko,<br>Sumarsih | Memiliki kesamaan<br>dalam hal meneliti<br>terkait manajemen<br>pembelajaran PAI di<br>tingkat SMP                     | 1. Perbedaan terletak<br>pada lokasi penelitian<br>yaitu di SMPN 2<br>Muara<br>2. Penelitian ini tidak<br>mengacu pada<br>peningkatan Spiritual<br>Quotient |

|   |  |                    |   |  |
|---|--|--------------------|---|--|
| 5 | Internalisasi<br>Nilai-Nilai<br>Akhlak melalui<br>Pembelajaran Al-<br>Qur'an Hadits di<br>SMP<br>Muhammadiyah<br>8 Surakarta | Muammar<br>Khadafi | Memiliki persamaan<br>dari segi Subyek<br>Penelitian yaitu SMP<br>Muhammadiyah 8<br>Surakarta | 1. Memiliki perbedaan<br>tema penelitian yakni<br>terkait internalisasi<br>nilai-nilai akhlak<br>melalui pembelajaran<br>Al-Qur'an dan Al-<br>Hadits |
|---|--|--------------------|---|--|

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang telah dirancang sebagaimana penjelasan berikut ini:

Bab pertama menjabarkan terkait pendahuluan. Bab tersebut berisi terkait latar belakang masalah, kemudian dijabarkan rumusan masalah, tujuan serta manfaat riset serta sistematika penelitian.

Bab kedua mengacu pada Tinjauan Pustaka serta Kerangka Teori. Pada bab ini memberikan gambaran tinjauan literatur sampai saat ini serta kerangka teori yang sesuai dengan topik riset.

Bab ketiga membahas metode penelitian. Pada bab ini merinci metode penelitian yang digunakan periset dengan dasar pemikiran atau paradigma, jenis penelitian, desain, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian serta metode menghimpun data, definisi konsep maupun variabel, serta metode analisis data yang akan digunakan peneliti.

Bab keempat berkaitan dengan hasil serta pembahasan. Pada bab tersebut menjabarkan terkait: 1) Hasil riset, klasifikasi pembahasan menurut pendekatan, jenis penelitian serta rumusan masalah maupun fokus penelitian.

2) Penjabaran yang memuat analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Bab kelima berisi Penutup. Pada bab ini yang merupakan bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran maupun rekomendasi untuk penelitian berikutnya. Kesimpulan menyajikan secara singkat keseluruhan penemuan riset yang berhubungan dengan masalah riset. Kesimpulan didapatkan dari proses dan hasil analisis serta interpretasi informasi yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya.

Beberapa saran dapat dijelaskan sesuai hasil riset, di dalamnya berisi penjelasan mengenai hal-hal apa yang penting untuk diperhatikan oleh pihak terkait dengan kesimpulan riset yang telah ditemukan. Saran nantinya akan dijabarkan pada dua hal diantaranya:

- a. Saran yang sifatnya memperluas hasil riset, misalnya disarankan melakukan riset lanjutan.
- b. Saran bersifat menentukan peraturan maupun kebijakan pada bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus riset.